



Journal Nagalalang Primary Education

6 (1) (2024): 08

ISSN: 2715-7180



**Pengembangan Bahan Ajar IPAS Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Wulublolong
Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur**

Rosvita Hingi Kewuka^{1*}, Hermus Hero^{1*}, Sonya Maria Kristiani¹

¹ Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Nipa

***Email:rosvitakewuka@mail.com, herohermus@gmail.com**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar pada materi berbasis kearifan lokal untuk kelas IV SDI Wulublolong, serta menganalisis respon siswa terhadap produk yang dikembangkan. Metode penelitian yang digunakan adalah model 4D (*Define, Design, Develop and Disseminate*). Instrumen penelitian berupa angket respon yang diberikan kepada siswa. Kelayakan produk dianalisis melalui hasil validasi ahli bahasa dan ahli media serta angket yang dinilai oleh siswa. Hasil penelitian diperoleh berupa produk bahan ajar berbasis kearifan lokal, serta hasil penilaian KPS siswa. Hasil validasi produk diperoleh skor 80% dengan kategori “sangat baik” dan hasil penelitian uji coba produk diperoleh skor rata-rata 8,9 dengan kategori “sangat baik” dan hasil penelitian KPS diperoleh skor rata-rata 83,33 dan 83,16 yang juga termasuk dalam kategori sangat “baik. Secara keseluruhan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas IV SDI Wulublolong pada materi kearifan lokal layak digunakan dalam mata pelajaran IPAS disekolah.

Kata kunci: Bahan ajar IPAS, berbasis kearifan lokal

Pendahuluan

Pendidikan dan kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan, laksana dua sisi mata uang, keduanya saling mendukung dan menguatkan. Kebudayaan menjadi dasar falsafah pendidikan, sementara pendidikan menjadi penjaga utama kebudayaan karena peran pendidikan adalah membentuk orang untuk berbudaya. Eddy & Rasyid (2013) mengemukakan agar pelestarian kebudayaan nasional dapat diterapkan melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, dengan mengaktifkan kembali segenap wadah dan kegiatan pendidikan. Dengan demikian budaya akan tetap terjaga dan tak mudah pudar dari kehidupan generasi mendatang. Pelestarian kebudayaan ini dapat dilaksanakan dengan mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Taufiqy, ddk (2016) bahan ajar merupakan komponen sumber belajar yang tidak dapat di pisahkan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sebaiknya dikembangkan sesuai kebutuhan guru dan siswa sehingga

guru harus lebih kreatif dalam mengembangkan bahan ajar yang dapat menyenangkan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang berkualitas dalam ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap.

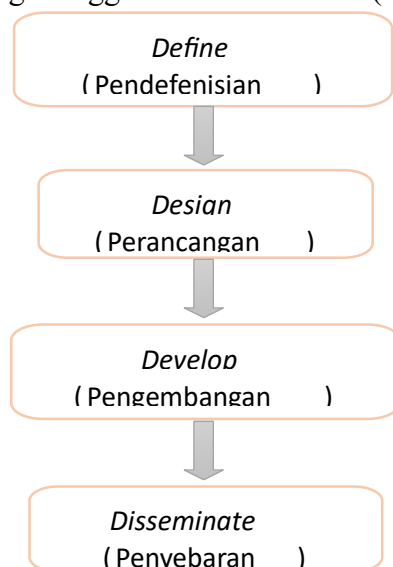
Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) harus di arahkan pada upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu melakukan “*adaptation*” dan “*adjustment*” dengan cepat melalui cara-cara yang cerdas, serta di dalam prosesnya mampu melibatkan pembuatan keputusan. Pendidikan IPAS dan kearifan lokal merupakan perpaduan yang tidak dapat dipisahkan dikarenakan hakikat dari pembelajaran IPAS salah satunya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal maupun nilai luhur bangsa. Kearifan lokal merupakan bagian yang diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat baik itu berupa nilai-nilai atau aturan maupun hasil budaya yang diciptakan masyarakat seperti upacara adat, tradisi, bahasa, tarian makanan khas, dan pakaian adat dari masyarakat setempat. Muchutar (2022) & Komalasari (2016) mengatakan wujud kebudayaan kearifan lokal tidak hanya gagasan tetapi suatu kegiatan yang mencerminkan suatu nilai budaya yang dibentuk dan dianut oleh sekelompok orang. Dalam hal yang berkaitan dengan pentingnya budaya dan kearifan lokal pada lingkup sekolah Tilaar dalam Alwasilah et al. (2009) menjelaskan pengenalan terhadap budaya lokal termasuk potensi daerah setempat kepada peserta didik sangat di perlukan sehingga mereka dapat menghayati budayanya dan dirinya sendiri.

Kearifan lokal yang ada di Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur, merupakan warisan yang turun-temurun oleh leluhur, dari generasi ke generasi selanjutnya dan dapat ditumbuhkembangkan bagi dunia pendidikan dalam mewujudkan salah satu kekayaan bangsa Indonesia. Kearifan lokal yang ada di pulau Solor seperti upacara adat lepa bura, tradisi makan lamak, tarian adat dolo-dolo, pakaian adat (nowing dan kebaya), makanan khas (jagung titi dan putu). Oleh karena itu, kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPAS pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar yang ada di pulau Solor tepatnya di SDI Wulublolong yang berada di Kecamatan Solor Timur, desa Lewohedo.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan masalah terkait, bahwa sebagian besar siswa kelas IV SDI Wulublolong belum terlalu paham mengenai kearifan lokal karena guru belum mengembangkan serta mengaitkan materi dengan kearifan lokal yang ada di pulau Solor. Guru cenderung hanya fokus pada buku teks yang telah jadi (buku paket yang materinya tidak mengadopsi keunggulan kearifan lokal daerah setempat serta materi yang diajarkan hanya tentang kearifan lokal yang ada di luar daerah) maka dalam hal ini dibutuhkan guru yang berkualitas yang mampu mengembangkan pembelajaran secara kontekstual dengan melakukan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang ada di sekitar siswa. Zulkhi dkk (2022) bahan ajar yang dikembangkan berbasis kearifan lokal sangat efektif dalam membantu siswa memahami pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah bahan ajar bermuatan kearifan lokal Wulublolong, Kecamatan Solor, Kabupaten Flores Timur.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) model 4-D (Four D). Pengembangan 4-D terdiri atas 4 tahap utama yaitu: *Define* (pendefenisian), *Desian* (perancangan), *Develop* (pengembangan), *Disseminate* (penyebaran). Produk yang dikembangkan adalah bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal pada siswa kelas IV SDI Wulublolong Kabupaten Flores Timur, Kecamatan Solor Timur. Berikut alur penlitian yang menggunakan Model 4-D (Thiagarajan dalam Trianto, 2010).



Gambar 1. Alur Pengembangan Model 4-D

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian menggunakan model 4-D degan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap *Define* (Pendefenisian)

Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Analisis Masalah

Analisis masalah dilakukan dengan wawancara kepada guru kelas IV SDI Wulublolong dan masalah yang terjadi di sekolah adalah proses pembelajaran yang kurang efektif dalam hal penggunaan bahan ajar maupun media pembelajarannya. Bahan ajar yang dijelaskan tidak dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan yang aktif yang dapat mendorong siswa untuk berpikir. Selain itu, di sekolah ini belum menggunakan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal yang ada di Pulau Solor. Pada materi kearifan lokal, bahan ajar yang diberikan hanya

berupa soal atau latihan yang terdapat pada buku guru, sehingga masih banyak siswa yang belum terlalu paham mengenai materi kearifan lokal.

b. Analisis Siswa

Analisis siswa dilakukan dengan cara mengamati karakteristik siswa. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan ciri kemampuan, dan pengalaman siswa, baik sebagai kelompok maupun individu. Analisis siswa meliputi karakteristik kemampuan akademik, usia dan motivasi terhadap mata pelajaran. Pada tahap ini diketahui siswa kelas IV di SDI Wulublolong memiliki kemampuan akademik yang cukup baik. Dari segi karakteristik siswa kelas IV SDI Wulublolong rata-rata berumur 10-11 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDI Wulublolong, diperoleh informasi bahwa siswa di kelas IV adalah siswa yang heterogen dilihat dari kemampuan kognitif siswa dan belum pernah mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal. Jadi, pembelajaran berbasis kearifan lokal ini tergolong baru bagi siswa.

c. Analisis Tugas

Analisis tugas terdiri dari analisis terhadap Kompetensi Dasar (KD) terkait materi yang akan dikembangkan melalui bahan ajar. Adapun Kompetensi Dasarnya adalah 3.2.1 mengidentifikasi keragaman budaya, etnis, dan agama dari tema-tema di kelas sebagai identifikasi bangsa Indonesia. Dari KD tersebut, kemudian dikembangkan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) disesuaikan dengan pembelajaran berbasis lintas budaya.

d. Analisis Konsep

Analisis konsep bertujuan untuk menentukan isi materi dalam bahan ajar yang dikembangkan. Analisis konsep dibuat dalam peta konsep pembelajaran yang nantinya digunakan sebagai sarana pencapaian kompetensi tertentu, dengan cara mengidentifikasi dan menyusun secara sistematis bagian-bagian utama materi pembelajaran. Tahap ini, materi yang akan dikembangkan yaitu tentang kearifan lokal di Pulau Solor.

e. Analisis Tujuan

Analisis tujuan pembelajaran dimaksudkan agar kompetensi yang hendak dicapai dapat terfokuskan dan tidak meluas kepada topik lain. Dengan menuliskan tujuan pembelajaran, peneliti dapat mengetahui kajian apa saja yang akan ditampilkan dalam bahan ajar, dan akhirnya menentukan seberapa besar tujuan pembelajaran yang dicapai. Sesuai dengan KD dan IPK, rumusan tujuan pembelajaran yakni 1) Mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal daerah pulau solor, 2) Mengetahui manfaat dan pelestarian keragaman budaya yang ada di daerah pulau solor.

2. Tahap *Design* (Perancangan)

Setelah tahap pendefinisian, maka dilakukan tahap perancangan terhadap pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan kearifan lokal. Tahap perancangan adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan Media

Pemilihan media bahan ajar dilakukan untuk mengidentifikasi media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan analisis materi-materi kearifan lokal pada kelas IV berbasis kearifan lokal, yang mengutamakan kinerja siswa secara langsung berupa pengamatan langsung, dan melakukan percobaan dalam media bahan ajar, serta keterbatasan alat dan kemampuan teknologi siswa maupun guru disimpulkan media pembelajaran yang sesuai adalah media cetak karena sifatnya yang lebih praktis, langsung, dapat disentuh, dan mudah dijangkau. Maka media bahan ajar cetak yang dipilih berupa bahan ajar yang didesain semenarik mungkin dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan siswa. Media ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi kearifan lokal dan menemukan konsep-konsep yang ada di dalamnya. Dengan adanya pemilihan media ini diharapkan siswa lebih antusias dan aktif di dalam pembelajaran.

b. Pemilihan Format

Pemilihan format dilakukan agar format yang dipilih sesuai dengan materi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Format bahan ajar ini terdiri dari 1 pembelajaran, yaitu pembelajaran 1 yang berisikan KD, tujuan pembelajaran, pengertian kearifan lokal, jenis-jenis kearifan lokal, manfaat dan pelestarian keberagaman budaya didaerah Pulau Solor, evaluasi, rangkuman serta identitas peneliti) Selain itu, format bahan ajar ini dilengkapi dengan cover, kata pengantar, daftar isi, dan peta konsep.

3. Tahap *Develop* (pengembangan)

Setelah tahap pendefinisian dan perancangan bahan ajar selesai dilakukan, maka perlu dilakukan langkah selanjutnya yaitu tahap pengembangan. Pada tahap pengembangan dilakukan validasi produk dan uji coba produk. Dalam validasi bahan ajar dibagi menjadi validasi desain dan validasi materi. Tahapan pengembangan yaitu:

a. Validasi produk

Validasi dilakukan dengan memberikan lembar validasi kepada validator ahli media dan validator ahli materi untuk mengetahui produk yang dirancang valid atau tidak. Adapun hasil validasi media dan materi oleh validator ahli sebagai berikut.

1) Validasi Media

Hasil penilaian tahap pertama terdapat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Validasi Media

Aspek	Skor
Desain tampilan	4
Desain gambar	4
Jumlah Skor	8
Skor maksimal	8
Rata-rata	4
Presentase kevalidan (%)	100

Berdasarkan hasil penilaian ahli media ini berada pada kategori “baik sekali”, dengan rata-rata penilaian terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal yaitu 4 dan presentase kevalidan 100%. Berdasarkan pada kriteria penelitian, jika sudah mendapatkan nilai baik, maka produk sudah layak diujicobakan.

2) Validasi Materi

Hasil penilaian ahli materi sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Materi

Aspek	Skor
Ketepatan Materi	4
Bahasa yang digunakan komunikatif	3
Kesesuaian dengan kaidah Bahasa	3
Jumlah skor	10
Skor maksimal	12
Rata-rata	3,33
Presentase kevalidan (%)	83,33

Berdasarkan Tabel 1 di atas diperoleh skor rata-rata 3,33 dan presentase kevalidan 83,33% yang berarti termasuk dalam kategori “sangat baik” dan layak untuk diujicobakan. Pada validasi tahap kedua ini ahli bahasa tidak memberikan saran maupun komentar lebih lanjut untuk revisi produk bahan ajar. Berdasarkan ketentuan peneliti bahwa produk termasuk dalam kategori sangat baik, maka produk dikatakan layak dan efektif untuk diterapkan dikelas. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan ahli media bahwa produk bahan ajar berbasis kearifan lokal materi kearifan lokal telah layak diujicobakan.

b. Uji Coba Produk

Setelah dilakukan validasi ahli kemudian dilakukan uji coba lapangan terbatas untuk menemukan bagian-bagian yang belum sempurna berdasarkan respon dan komentar dari siswa kemudian dikaji kembali untuk dicari apa saja yang perlu diubah atau ditambah. Produk akan diuji cobakan dengan melibatkan siswa kelas IV SDI Wulublolong dengan jumlah 18 siswa. Pada uji coba produk, siswa akan dinilai menggunakan KPS (keterampilan proses IPAS). Pada tahap ini juga dibagikan angket untuk mengukur dan mengetahui pendapat atau respon siswa mengenai bahan ajar berbasis kearifan lokal pada materi kearifan lokal. Uji coba produk dilakukan selama 3 hari. Hasil uji coba produk disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil tes siswa

Jumlah siswa	18
Jumlah nilai maksimal	1800
Total nilai perolehan	1456
Rata-rata	80,88
Kategori	Sangat Baik

Berdasarkan hasil penilaian tes siswa setelah pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal materi kearifan lokal pada Tabel 3, diperoleh nilai rata-rata 80,88 dan termasuk dalam kategori “Sangat Baik”. Hasil angket ini didukung dengan hasil penilaian KPS (keterampilan IPAS) yang terdapat ada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil penilaian KPS

Jumlah siswa	18
Jumlah nilai maksimal	1800
Total nilai perolehan	1500
Rata-rata	83,33
Kategori	Sangat Baik

Berdasarkan hasil penilaian KPS pada bahan ajar berbasis kearifan lokal materi kearifan lokal pada Tabel 4 diperoleh nilai rata-rata 83,33 maka bahan ajar yang dikembangkan termasuk dalam kategori “Sangat Baik” dimana siswa antusias dalam mengerjakan bahan ajar yang diberikan, melakukan kegiatan yang terdapat pada bahan ajar dan memahami materi dalam bahan ajar tersebut. Hasil uji coba pelaksanaan lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal ini efektif dan layak digunakan pada siswa kelas IV SDI Wulublolong karena mempunyai daya tarik bagi siswa untuk belajar dan membuat siswa menjadi aktif saat pelaksanaan pembelajaran khususnya pada materi kearifan lokal.

4. Tahap *Disseminate* (penyebaran)

Setelah tahap pengembangan, langkah selanjutnya adalah tahap penyebaran. Pada tahap ini, produk yang sudah dikembangkan akan disebarluaskan. Produk bahan ajar ini disebarluaskan hanya pada skala kecil atau terbatas yaitu 18 peserta didik kelas IV di SDI Wulublolong.

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal pada materi kearifan lokal untuk kelas IV SDI Wulublolong telah berhasil dikembangkan melalui prosedur penelitian didasari oleh model pengembangan R&D, dan mengacu pada beberapa tahap pengembangan 4D yaitu *define, design, develop* dan *disseminate*. Validasi bahan ajar dilakukan dengan cara uji validasi ahli media, ahli materi dan uji coba produk. Bahan ajar berbasis kearifan lokal ini mendapat penilaian dan respon siswa yang termasuk dalam kategori Sangat Baik” sehingga bahan ajar berbasis kearifan lokal ini “Sangat Layak” untuk digunakan sebagai salah satu sumber belajar siswa disekolah, khususnya pada mata pelajaran IPAS materi kearifan lokal untuk siswa kelas IV SDI Wulublolong.

Daftar Pustaka

- Hasanah. H. 2018. Pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal materi mengenal budaya untuk siswa kelas V Mi Nw 03 Pancor tahun ajaran 2018/2019. *Doctoral dissertation*: Universitas Hamzanwadi.
- Melihatayatri N. 2021. Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Riau untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar Pekanbaru. *Doctoral dissertation*: Universitas Islam Riau.
- Nurchayani, I.I. 2022. Pengembangan bahan ajar kesenian reog kendang tulungagung berbasis *multimedia interaktif* sebagai upaya pelestarian nilai kearifan lokal dan sumber belajar IPS *Doctoral dissertation*: Universitas Negeri Malang.
- Persada. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Majalah Eletronik*. Jakarta:Raja grafindo.
- Sukri M. 2021. Pengembangan bahan ajar dengan metode cerita berbasis kearifan lokal Gusjigang melauai media filmora 9. *Doctoral dissertation*: IAIN Salatiga.
- Susanto. 2013. *Pengembangan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada media.
- Yermiandhoko, Y. 2020. Pengembangan Buku Suplemen Berbasis Kearifan Budaya Lokal Surabaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Sosial Budaya Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Development*, 8 (2), 573 – 573.